

Dinamika Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kota Jember Di Tengah Persaingan Globalisasi: Peran UMKM Lokal Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Jember

Mila Mufira ¹, Elegi Nur Aisah ²

^{1,2} Universitas Jember, Indonesia

Email : mufiramila122@gmail.com eleginuraisah2502@gmail.com

Abstrak This research aims to uncover the challenges and dynamics faced by Street Vendors in the Jember City Square in the context of globalization. Through the analysis of the final theory of capitalism, it was found that street vendors in Jember experienced characteristics such as superficiality, weakening of affection, loss of history, and the presence of new technology that affected the way they operated. This study uses a qualitative approach with realist ethnographic methods, collecting data through in-depth interviews and field observations. The results of the study show that street vendors face economic instability due to unbalanced competition with large companies, negative social stigma, and less supportive government policies. To overcome this problem, the government is advised to provide special areas that are organized, clean, and environmentally friendly and provide training and improve facilities so that street vendors can compete more effectively. Proper support is expected to maintain the existence of street vendors as an important part of the local economy in the era of globalization that continues to grow.

Keyword: Street Vendors, Globalization, Economics

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dan dinamika yang dihadapi PKL di Alun-Alun Kota Jember dalam konteks globalisasi. Melalui analisis teori kapitalisme terkini, ditemukan bahwa pedagang kaki lima di Jember mengalami ciri-ciri seperti kedangkalan, melemahnya kasih sayang, hilangnya sejarah, dan hadirnya teknologi baru yang mempengaruhi cara mereka beroperasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi realis, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat persaingan yang tidak seimbang dengan perusahaan besar, stigma sosial yang negatif, dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah disarankan untuk menyediakan kawasan khusus yang tertata rapi, bersih dan ramah lingkungan serta memberikan pelatihan dan meningkatkan fasilitas agar PKL dapat bersaing lebih efektif. Dukungan yang tepat diharapkan dapat menjaga eksistensi PKL sebagai bagian penting perekonomian daerah di era globalisasi yang semakin berkembang.

Kata Kunci: PKL, Globalisasi, Ekonomi

PENDAHULUAN

Jember merupakan salah satu kota dengan kegiatan ekonominya yang memiliki variasi yang beragam. Tentunya keragaman kegiatan ekonomi disini, dipengaruhi akan kondisi geografis, politik, sosial, pendidikan serta faktor fundamental lainnya. Dan mengenai kegiatan ekonomi ini, terdapat salah satu sektor pekerjaan yang saat ini banyak dijadikan pilihan penduduk Jember sendiri yakni berdagang dengan menggunakan gerobak sebagai medianya, atau sebutan lainnya yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL).

Dalam kenyataannya Pedagang Kaki Lima (PKL) ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi di sektor informal yang banyak didapati di negara berkembang termasuk Indonesia sendiri. Selain itu, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya kegiatan ekonomi seperti ini merupakan dampak akan adanya keadaan ekonomi sosial dari negara berkembang

(Hariyani, 2019). Di Jember, kegiatan ekonomi seperti ini banyak dijumpai pada daerah desa maupun kota dan tentunya masing-masing daerah memiliki karakteristik masing-masing pula.

Saat pandemi, sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) mengalami dampak yang cukup signifikan (Limbong, 2023). Namun pada saat ini, kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di area perkotaan sudah mulai mengalami perkembangan sehingga hal ini menunjukkan akan keberhasilan para pedagang mulai keluar dari masa-masa yang buruk yang mereka telah hadapi. Mengenai daerah perkotaan, Pedagang Kaki Lima (PKL) salah satunya menggunakan area publik untuk dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli.

Alun-alun Kota Jember merupakan area publik yang dijadikan Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai tempat untuk mereka melakukan aktivitas berjualan. Area ini memiliki letak yang strategis mengingat lokasinya yang di pusat kota. Oleh karena itu, dengan adanya letaknya yang strategis ini mendorong akan banyaknya masyarakat setempat bahkan luar daerah perkotaan yang turut mengunjungi alun-alun Kota Jember ini. Banyaknya masyarakat yang datang, turut mendukung Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk melakukan aktivitas jual beli.

Setiap kegiatan ekonomi pada suatu daerah, terutama pada area perkotaan, tentunya dalam pelaksanaannya turut diatur oleh pemerintah. Demikian juga Pedagang Kaki Lima di area alun-alun Kota Jember yang turut diatur oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang mereka keluarkan. Pengaturan penempatan area Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu kebijakan yang pemerintah setempat keluarkan. Bukan tanpa alasan, pengaturan disini dilatarbelakangi demi tercapainya kondisi area alun-alun Kota yang terorganisasi serta agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat umum yang pada saat itu mengunjungi alun-alun ini.

Keterlibatan pemerintah pada kegiatan ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL) ini, pada kenyataannya tidak jarang menimbulkan situasi serta kondisi yang kontradiktif atau lebih jelasnya pemerintah yang seharusnya memberikan kemudahan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam akses tetapi malah membuat situasi yang sebaliknya seperti kebijakan pemerintah setempat yang menyebabkan kesenjangan antara Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan mereka yang terbilang kedalam kelompok masyarakat dengan kegiatan ekonominya dalam kelas yang lebih tinggi seperti perusahaan-perusahaan yang besar. Dengan demikian, kondisi ini menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang tentunya berujung pada implikasi buruk untuk Pedagang Kaki Lima (PKL) seperti minimnya akses peluang untuk mereka melakukan kegiatan ekonomi. Selain itu, krisis ekonomi serta ketidakstabilan ekonomi juga turut mengancam para pedagang kecil di area alun-alun Kota Jember ini.

TEORI KONSEP

Akhir Kapitalisme

Dalam pandangan Jamesson, melihat kapitalisme mengalami fase akhir yang memunculkan logika serta budaya baru (Ritzer, 2014:1078). Marx menganalisis kehidupan masyarakat dengan fokus terhadap kebutuhan dasar mereka yang menjadi landasan utama. Sedangkan jika dibandingkan dengan era saat ini pilihan masyarakat lebih memilih untuk mencapai *prestise* ataupun status sosial. Pandangan Jamesson dalam melihat penggambaran kehidupan masyarakat *postmodern* mengidentifikasi menjadi 4 karakteristik utama, yaitu Superfisialitas, melemahnya afeksi, hilangnya histori, serta terciptanya teknologi terbaru (Ritzer, 2014: 1081-1083).

Pertama, Superfisialitas menggambarkan era yang ditandai dengan adanya kedangkalan makna. Tidak dapat dipungkiri bahwa kapitalisme mengubah masyarakat menjadi lebih fokus terhadap produksi material (Marx, dalam Yanti dan Baratha, 2019). Hal ini merujuk pada dominasi citra, penampilan, serta estetika dalam masyarakat modern yang dipengaruhi kapitalisme global. Penekanan yang terdapat di dalamnya juga menjurus pada komodifikasi dan visualisasi yang diberikan oleh pasar. *Kedua*, melemahnya afeksi yang mencirikan masyarakat postmodern memiliki ikatan emosional yang lemah terhadap budaya yang ada. Hal tersebut karena lebih berfokus pada produksi material, dalam hal ini masyarakat menjadi lebih transaksional dan kurang bermakna secara emosional.

Ketiga, hilangnya histori yang merujuk pada hilangnya kesadaran akan sejarah dan nilai-nilai budaya yang lebih dalam terkait dengan kapitalisme global. masyarakat sering kali menghadapi arus globalisasi dalam mempertahankan serta ikut mengikuti persaingan dalam konteks ekonomi. *Keempat*, hadirnya teknologi baru yang dapat memainkan peran kunci dalam mempercepat interaksi global dan transformasi ekonomi di era kapitalisme akhir. Teknologi berperan dalam mempengaruhi cara produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa. Tidak hanya itu, Teknologi baru yang terbentuk akan menciptakan peluang besar dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggali fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell, 2003). Pendekatan spesifik yang digunakan adalah etnografi realis, yang mencerminkan laporan objektif tentang situasi yang diamati dari sudut pandang orang ketiga, berdasarkan data yang dikumpulkan dari informan (Creswell, 2015). Penelitian ini merujuk pada Pedagang Kaki Lima yang ada di

Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam serta observasi lapangan.

Pendekatan wawancara responsif dipilih untuk memungkinkan penyesuaian pertanyaan seiring dengan perkembangan situasi di lapangan selama penelitian berlangsung, sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswell, 2015). Sebagai Informan utama, peneliti memilih Bu Susiati, yang merupakan ketua paguyuban yang mewadahi para pedagang di sekitar Alun-alun Kota Jember. Proses analisis data dilakukan menggunakan model interaktif, di mana untuk menemukan pola ataupun tema yang relevan dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN(MILA EGI)

Setting Sosial

Alun-alun merupakan salah satu area publik yang banyak dijumpai pada setiap daerah terutama perkotaan. Mengenai alun-alun ini, Jember merupakan kota dengan area alun-alunnya yang berada di pusat kota. Dan lebih jelasnya alun-alun Kota Jember ini lokasinya yakni di Kecamatan Patrang dan banyak dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas publik lain seperti pelayanan perbankan, jalan utama dan lain sebagainya. Infrastruktur yang mengandung unsur modernitas juga banyak dijumpai pada daerah dekat alun-alun ini. Sehingga ini menunjukkan, adanya kemajuan yang baik akan infrastruktur yang mengalami perkembangan demi pelayanan yang baik untuk masyarakat Jember sendiri.

Alun-alun Kota Jember memiliki berbagai fasilitas yang pemerintah sediakan untuk masyarakat yang berkunjung di area publik ini antara lain area untuk khusus jalan kaki, area untuk tempat duduk, area olahraga seperti lapangan rumput, dan lapangan basket. Semua area yang disebutkan ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat bahkan masyarakat luar untuk *event* atau kegiatan yang bersifat formal maupun informal. Mengenai kegiatan formal, lapangan di area alun-alun ini sering digunakan untuk acara seperti upacara hari-hari besar seperti upacara Hari Kemerdekaan pada 17 Agustus. Dan tidak kalah penting, acara informal juga sering diadakan pada area alun-alun ini seperti *car free day* yang rutin dilakukan setiap akhir pekan yakni hari Minggu.

Selain pembahasan akan infrastruktur area alun-alun, selanjutnya akan dibahas mengenai kegiatan ekonomi yang ada di area alun-alun ini. Salah satu kegiatan ekonomi yang banyak dijumpai di area alun-alun ini adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Dalam pelaksanaannya, para pedagang kaki lima disini tentunya turut diatur oleh pemerintah daerah dan salah satunya adalah mengenai kebijakan pengaturan tempat mereka berdagang. Sehingga tidak sembarang di area alun-alun digunakan untuk berdagang. Saat ini, area Pedagang Kaki

Lima (PKL) pemerintah kerahkan di area dekat Masjid Jami' Baitul Amin mengingat saat ini area alun-alun sedang mengalami tahap renovasi. Jika penyelesaian renovasi ini sudah selesai, kedepan pedagang kaki lima ini nantinya juga akan kembali dikerahkan ke area khusus untuk mereka berjualan.

Pedagang Kaki Lima di area ini, menjual belikan jenis makanan serta minuman yang variatif. Hal ini akan menjadi poin utama atau penting mengingat jenis makanan serta minuman yang variatif ini menjadi pendorong agar masyarakatnya tertarik untuk mendatangi pedagang kaki lima di area alun-alun ini. Tidak terlepas dari itu, terkadang para pedagang kaki lima juga mengalami beberapa permasalahan antara lain rebutan tempat mereka berjualan mengingat di area alun-alun tempat untuk mereka berdagang sangat terbatas. Dan bagi mereka yang tidak menaati peraturan dari pemerintah maka akan terancam digusur pemerintah melalui Satpol PP. Tentunya hal ini mendorong akan implikasi yang buruk bagi kehidupan pedagang kaki lima sendiri antara lain mengalami kerugian baik bersifat material maupun nonmaterial ketika kegiatan ekonomi mereka terganggu akibat pengusuran ini.

a. Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL)

Perkembangan zaman yang terus berubah dari waktu ke waktu, membuat keseluruhan bidang masyarakat harus mengikuti arus yang ada. Uang menjadi komoditas utama yang dicari manusia sehingga dapat menyembunyikan sifat sosial dari kerja individu dan hubungan sosial antara para pekerja individu (Marx, 2004 dalam Bharata, et al, 2019). Globalisasi, perubahan terus berlanjut entah dari segi ekonomi, teknologi, transportasi dan lain sebagainya. Globalisasi menandai penyatuan seluruh bagian dunia ke dalam sebuah sistem ekonomi tunggal, yang dikenal sebagai ekonomi pasar global (Prasetya, 2015). Dalam bidang ekonomi yang masyarakat mau tidak mau akan terus mengikuti arus perkembangan globalisasi. Masyarakat akan bersaing dengan pangsa pasar yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hidup karena kurangnya fasilitas yang dimiliki. Masyarakat kecil akan berusaha keras untuk mempertahankan ekonomi mereka dengan melawan arus globalisasi yang mendunia serta melawan perusahaan besar. Sejatinya adanya perkembangan zaman untuk mengurangi tingkat kesenjangan antara perusahaan besar dan masyarakat kecil, mengurangi pengangguran serta menyediakan sumber pendapatan bagi keluarga yang berpendapatan rendah.

Adanya perkembangan arus globalisasi, pedagang kaki lima menjadi korban utama yang terkena dampak buruk, yaitu ketidakstabilan ekonomi. Hal serupa juga pastinya terjadi di pedagang kaki lima yang ada di Alun-alun Kota Jember. Pedagang kaki lima yang ada di alun-alun Jember memiliki permasalahan dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin hari semakin berkembang. Pedagang kaki lima merasa mereka tidak hanya bersaing dengan

pedagang kaki lima lainnya tapi juga bersaing dengan para perusahaan atau usaha yang besar dengan peluang pasar yang mungkin bisa terbilang kecil. Susiati (51), mengatakan bahwa mereka akan selalu kalah dengan mereka yang memiliki peluang lebih besar seperti KFC, PIZZA HUT, dan resto- resto lainnya yang ada di sekitar Alun-alun Jember.

Pernyataan yang diberikan oleh informan merupakan bentuk dari mereka yang kurang bisa bersaing dengan perusahaan besar ataupun usaha yang besar karena keterbelakangan biaya ataupun kurangnya fasilitas yang dimiliki. Karena dapat dilihat pedagang kaki lima merasa perlu memperbaiki tampilan produk mereka untuk menarik perhatian konsumen yang semakin dipengaruhi oleh trend global. Terlebih pedagang kaki lima yang ada di Alun-alun tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dari produk atau barang yang mereka jual. Di sekitar Alun-alun terdapat restoran-restoran besar yang akan menambah tingkat persaingan antara pedagang kaki lima dengan perusahaan yang mungkin memiliki produk yang lebih berkualitas.

Pedagang kaki lima memiliki kondisi kios yang seadanya dengan kurangnya lahan atau tempat untuk memperbaiki kios agar lebih bersih dan modern. Susiati (51) mengatakan bahwa mereka tidak bisa mengubah kios mereka menjadi lebih baik karena takut dipindahkan oleh Satpoll Pp dan nantinya bakal rugi. tidak hanya itu Susiati (50) juga mengatakan bahwa mereka sering dipindahkan kalau ada pembangunan yang ada di Jember, dan dipindahkan ke tempat yang sepi serta memiliki peluang pasar yang pastinya lebih kecil.

Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan teori akhir kapitalisme yang dikemukakan oleh Jameson dengan 4 karakteristik. Superfisialitas yang terdapat pada pedagang kaki lima yaitu bagaimana pedagang kaki lima dapat bersaing dengan memperbaiki tampilan produk mereka untuk menarik perhatian yang dipengaruhi oleh trend global. sebagai contohnya pedagang kaki lima yang ada di Alun-alun mengemas produk mereka dengan tampilan yang lebih menarik atau mendesain ulang kios mereka agar terlihat menarik pelanggan. Hal ini akan mengarahkan pedagang kaki lima dengan fokus mengadopsi strategi branding yang menonjolkan visual menarik dan citra positif. Ini juga dapat meningkatkan daya saing mereka, akan tetapi juga mengarah pada homogenisasi produk lokal, serta mengurangi keberagaman budaya dan keunikan lokal.

Sedangkan melemahnya afeksi merujuk pada pedagang kaki lima yang berinteraksi dengan pelanggan lebih transaksional. Pelanggan juga memilih produk berdasarkan harga serta kualitas yang lebih baik daripada memiliki hubungan yang personal dengan penjual. Tidak hanya itu, pelanggan yang memilih keputusan dalam membeli berdasarkan faktor-faktor rasional seperti harga dan ketersediaan daripada ikatan emosional ataupun tradisi. Hilangnya

histori pada pedagang kaki lima mengacu pada kurangnya produk tradisional dan metode penjualan yang ditinggalkan demi produk yang lebih sesuai dengan pasar global. Susiati (51) menyampaikan bahwa pedagang kaki lima di alun-alun lebih banyak yang menjual makanan yang sekarang sedang trend, misalnya dimsum, crepes, dan makanan lainnya. Dengan adanya pernyataan tersebut pedagang kaki lima sekarang lebih mementingkan budaya luar atau global dan meninggalkan budaya tradisional.

Bagian akhirnya hadirnya budaya baru yang sebenarnya memudahkan pedagang kaki lima, yaitu dari cara produksi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa. Anton (30) mengatakan bahwa pedagang kaki lima yang ada di Alun-alun sudah banyak yang memakai *qris* (salah satu metode pembayaran melalui transfer) untuk pembayaran mereka, karena di zaman sekarang anak muda lebih suka pembayaran melalui *qris*. Hal ini memudahkan pedagang kaki lima untuk tidak kesulitan untuk mencari kembalian atau tidak perlu menyimpan uang di bank karena sudah otomatis tersimpan.

b. Ketidakstabilan Ekonomi terhadap pedagang kaki lima (PKL)

Seperti yang sudah dijelaskan, globalisasi memiliki implikasi terhadap semua bidang kehidupan termasuk juga kegiatan ekonomi. Lebih jelasnya, kegiatan ekonomi di sana merujuk pada aktivitas ekonomi yang diliputi akan modernisasi dalam pelaksanaannya. Tentunya dengan adanya modernisasi disini, bisa mempengaruhi akan semua kegiatan para pelaku ekonomi tersebut, mulai dari hal produksi hingga ke layanan konsumen. Seperti halnya di sekitar alun-alun ini, telah banyak para pelaku ekonom yang mulai mengalami dampak adanya globalisasi ini yakni sebagai yang sudah dijelaskan seperti KFC, Pizza Hut. Kelompok pedagang yang tergolong kelas atas menunjukkan citra dirinya dengan memanfaatkan globalisasi ini seperti mulai dari promosi, hingga ke pelayanan kepada konsumen. Sehingga sebisa mungkin mereka melakukan usaha promosi sebaik mungkin, selain itu mereka juga tentunya memperhatikan juga akan tempat pelayanan baik hal kebersihan maupun tampilan estetik yang mereka sediakan. Dengan adanya pernyataan ini, tentunya akan mendorong konsumen tertarik untuk mendatangi tempat ini.

Adanya pelaku ekonom kelas atas seperti KFC, Pizza Hut tentunya akan mendorong persaingan dengan pelaku ekonom dengan kelas bawah yakni para pedagang kaki lima yang menggunakan cara tradisional dalam hal pelayanan kepada konsumen. Sebagaimana kondisi di alun-alun sendiri, jauh berbeda dengan pelaku ekonom kelas atas yang kurang memperhatikan tampilan serta kebersihan dari area pedagang kaki lima sendiri. Tentu sebagian masyarakat menggunakan beberapa pertimbangan diatas untuk menjadi dasar keputusan mereka dalam hal pemilihan tempat makan yang tepat seperti apa. Dengan adanya persaingan tentunya

berdampak pada pedagang kaki lima sendiri yakni mereka akan sedikit mendapat peluang akses untuk melakukan kegiatan ekonomi, karena keterbatasan untuk mendirikan infrastruktur seperti lokasi mereka yang digunakan aktivitas jual beli. Tak hanya itu, stigma sosial juga turut mendukung mereka mendapat akses yang kecil dalam melakukan kegiatan ekonomi. Banyak sebagian masyarakat yang menganggap bahwa jika pedagang kaki lima memiliki citra yang kurang higienis, dan lain sebagainya.

Adanya peluang yang kecil ini, menyebabkan krisis ekonomi pedagang kaki lima, yang berujung pada permasalahan modal yang pedagang gunakan untuk proses jual beli selanjutnya. Ditambah lagi, jika mereka memiliki minim dana cadangan maka hal ini turut bengkaknya krisis ekonomi yang akan mereka hadapi. Faktor lain juga turut menyebabkan krisis ekonomi pada pedagang kaki lima yakni naiknya harga pangan yang tentunya berpengaruh pada jumlah modal yang pedagang kaki lima ini sediakan.

SOLUSI

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, Pedagang Kaki Lima (PKL) di alun-alun Kota Jember ini memiliki beberapa permasalahan yang sering kali mereka hadapi, antara lain yakni perihal tempat untuk mereka berdagang. Sering kali mereka mendapat kebijakan pemerintah akan perubahan tempat untuk mereka berdagang sehingga menimbulkan ketidakpastian. Seperti sekarang ini, para pedagang kaki lima (PKL) di alun-alun kota Jember ini dipindahkan dekat Masjid Jami' Al-Baitul Amin karena adanya renovasi alun-alun hingga beberapa tahun mendatang. Sehingga dengan adanya renovasi ini, pemerintah seharusnya turut juga membuat area khusus pedagang kaki lima sehingga mereka mendapat akan kepastian agar mereka bisa melanjutkan kegiatan ekonomi di area alun-alun Kota Jember ini. Tidak hanya itu, pengaturan untuk pengkhususan area Pedagang Kaki Lima (PKL) tentunya juga turut mempengaruhi ketertiban di area alun-alun itu sendiri. Sehingga tidak mengganggu masyarakat luas yang mendatangi alun-alun ini.

Selain adanya pengkhususan area Pedagang Kaki Lima (PKL), perlu juga pemerintah memperhatikan segala aspek demi meminimalisir kompetisi antar pedagang di sekitar area alun-alun, antara lain kebersihan serta tampilan yang menarik sekaligus menggunakan prinsip pengelolaan area pedagang kaki lima yang ramah lingkungan. Sehingga kebersihan area alun-alun dapat terjaga akan stabilitasnya. Kebijakan pemerintah untuk area pengkhususan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menarik dan bersih ini turut memperbesar akses para pedagang kaki lima untuk mendapat jumlah konsumen dalam jumlah yang besar. Sehingga hal ini mendorong pendapatan yang lebih besar juga yang akan mereka dapatkan.

Tidak hanya para pedagang kaki lima, tentunya dengan adanya area khusus pedagang kaki lima ini turut mensejahterakan UMKM lokal yang nantinya akan berdampak pada naiknya angka pertumbuhan ekonomi kota Jember. Karena dengan tumbuhnya UMKM lokal ini, maka akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan sehingga angka kemiskinan perlahan akan mulai teratasi. Mengingat, kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok di Jember yang saat ini masih menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menanganinya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh salah satu laman publikasi jurnal “researchgate” bahwa terdapat data dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa penduduk Jember yang masuk kedalam kategori miskin naik sebesar 0,12 persen poin dalam satu tahun dari 9,39 persen pada Maret 2022 dan saat ini sudah mencapai angka 9,51 persen pada Maret 2023.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di alun-alun Kota Jember dalam era globalisasi. Globalisasi menghadirkan tantangan bagi PKL untuk bersaing dengan perusahaan besar dan menyesuaikan diri dengan tren pasar global, yang menciptakan peluang sekaligus hambatan. Analisis menggunakan teori akhir kapitalisme menunjukkan bahwa PKL di Jember mengalami karakteristik seperti superfisialitas, melemahnya afeksi, hilangnya histori, dan munculnya teknologi baru yang mempengaruhi cara mereka beroperasi.

Selain itu, PKL menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat persaingan yang tidak seimbang, stigma sosial negatif, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, yang semuanya berkontribusi pada krisis ekonomi, terutama dalam hal modal dan akses pasar. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah disarankan untuk menyediakan area khusus yang terorganisir, bersih, dan ramah lingkungan bagi PKL serta memberikan pelatihan dan peningkatan fasilitas agar PKL dapat bersaing lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, PKL dapat tetap menjadi bagian penting dari ekonomi lokal meskipun dalam era globalisasi yang terus berkembang

DAFTAR PUSTAKA

Baratha, L. W., et al. (2019). Pembentukan subyektifitas buruh di dalam pabrik: Etnografi Buruh di Jember. *Jurnal E-SOSPOL*, 6(1), 21-26.

Hadi, S., et al. (2024). (BPS) Kabupaten Jember Analisis Tingkat Kemiskinan Tahun 2023 di Badan Pusat Statistik. *Jurnal Masyarakat Sosial Indonesia*, 2(1), 32-39. Diakses pada tanggal 22 Mei 2024 dari

https://www.researchgate.net/publication/378659896_Analisis_Tingkat_Kemiskinan_Tahun_2023_Di_Badan_Pusat_Statistik_BPS_Kabupaten_Jember

- Hariyani, T. (2019). Pedagang Kaki Lima Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Bagi Kaum Perempuan Di Pedesaan (Studi pada PKL di Lapangan Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekuivalensi*, 5(2), 174-188.
- Limbong. (2023). Kerangka hak asasi manusia untuk pemulihan Covid 19: wawasan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Masalah Sosiologi Kontemporer*, 3(2), 158-176.
- Prasetyo, H. (Tahun tidak disebutkan). Alun-alun Kota: Tentang Ruang Publik, Artikulasi Dan Hibridasi Kebudayaan Kaum Muda Jember. *Jurnal*, vol. 3, no. 2, hal. 158-176.